

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Keagenan

Agensi teori merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut agen dan pemilik modal sebagai prinsipal untuk membangun kontrak kerjasama. Kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan, seperti *profit* yang tinggi kepada pemilik modal. Agensi teori menjelaskan Pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan kepada tenaga-tenaga profesional untuk menjalankan bisnisnya, Agar mencapai keinginan dengan baik dan sesuai harapan perusahaan.

Teori Agensi adalah hubungan kontrak antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Agen melakukan tugas-tugas tertentu untuk prinsipal, prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan pada si agen.¹ Hak pengendalian yang dimiliki oleh manajer memungkinkan menimbulkan masalah keagenan yang diartikan sulitnya investor memperoleh keyakinan bahwa dana yang mereka investasikan akan dikelola dengan semestinya oleh manajer, dan kewenangan yang dimiliki oleh manajer yaitu untuk mengelola perusahaan, dengan demikian manajer memiliki hak dalam mengelola dana *investor*. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menggambarkan suatu hubungan kontraktual antara anggota di perusahaan yaitu *principal* dan *agent*. *Principal*

¹ Rini Handayani, "Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI," *Jurnal Akuntansi Maranatha* 10, no. 1 (2018): 75.

adalah pemegang saham atau investor dan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan.²

Konsep teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Berdasarkan hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut. Manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Adanya perbedaan kepentingan antara masing-masing pihak, terutama dari pihak manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan laba yang dihasilkan, menyebabkan manajer berusaha mencapai keinginannya tersebut dengan memanipulasi angka laba yang terdapat didalam laporan keuangan dengan cara manajemen laba dan salah satu bentuknya adalah perataan laba (*Income Smoothing*).³

2. Ukuran Perusahaan

Total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan

² Sutri Handayani, "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Studi pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar di Bei)", *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi* Vol 1, no. 3, Oktober (2016): 227.

³ Santoso, Eko Budi dan Sherly Novia Salim, "Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha terhadap Perataan Laba Studi Kasus pada Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar di Bei", *Jurnal CBAM*, Vol 1, No 1 Desember, (2012): 187.

adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, penjualan dan nilai pasar saham.⁴ Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil.⁵ Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumberdaya untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil.⁶

Adapun ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

- a. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,-

⁴ Indra Kusumawardhani, "Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba", *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* Vol. 9, No. 1, Oktober (2012): 46

⁵ Tommy Kurniasih & Maria M. Ratna Sari, "Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*", *Buletin Studi Ekonomi*, Volume 18, No. 1, Februari, (2013): 60

⁶ Bhekti Fitri Prasetyorini, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Price Earning Ratio* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 1, Januari (2013): 187

(tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,-.

- b. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,- sampai dengan Rp.2.500.000.000,-.
- c. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.500.000.000,- sampai Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.2.500.000.000,- sampai dengan Rp.50.000.000.000,-.
- d. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.50.000.000.000,-.

Kriteria di atas menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari sepuluh miliar rupiah dengan penjualan tahunan lebih dari lima puluh miliar rupiah.⁷

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. *Keempat* pengukuran tersebut seringkali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanam. Semakin besar jumlah penjualan, maka semakin besar pula perputaran uang di

⁷<https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf>. Diakses pada tanggal 16 November 2019

perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat.⁸

Ukuran perusahaan mencerminkan skala aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin mudah untuk mendapatkan sumber dana internal atau eksternal, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri. Perusahaan-perusahaan besar telah mendorong untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.⁹

Total aset merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan. Nilai total aset mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aset, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai asetnya. Tetapi, perusahaan yang besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang drastis, karena sebaliknya jika nilai aset menurun maka laba pun ikut menurun dan hal ini akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan melakukan praktik perataan laba agar kondisi laba yang dihasilkan oleh aset perusahaan terlihat stabil. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan diporsikan menggunakan total aset.

⁸ Welvin I Guna dan Arleen Herawaty, “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba ‘, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 12, No. 1, April (2010): 59

⁹ Zahra Ramdhonah,dkk “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan” *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* Vol. 7 No.1 (2019): 69

3. Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (*investor*), karena perusahaan tersebut diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Akibatnya perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana di pasar modal sehingga lebih mengandalkan modal sendiri.¹⁰ Umur perusahaan dikatakan baik apabila telah berdiri minimal 5 tahun. Umur perusahaan merupakan jumlah tahun berdirinya perusahaan¹¹. Umur perusahaan diukur dari perusahaan didirikan sampai penelitian dilakukan.

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.¹² Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Perusahaan yang menghasilkan laba maksimal sesuai dengan yang ditargetkan bahkan lebih, maka akan meningkatkan kesejahteraan baik pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu perusahaan. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus memenuhi target yang telah ditetapkan dalam menghasilkan laba.

¹⁰ Sri Daryanti Zen dan Merry Herman “Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol 2 No.2 Desember (2007): 60

¹¹ Yunita Castelia Arisadi, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Asset to Total Asset Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 11, Nomor 1, Desember (2013): 568

¹² Hermawati Nurciptaning Arum, “Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba”, *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)* Vol 9, No 2, Oktober (2017): 73

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik, artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba bersih baik dari hasil penjualan maupun modal sendiri.¹³ Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh operasional perusahaan. Semakin besar rasio profitabilitas, maka akan semakin baik laba yang dihasilkan. Laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, Sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik.¹⁴

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang dihasilkan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba. Biasanya manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi komponen laba rugi yang dilaporkan.¹⁵

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Bila perusahaan mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang ditargetkan bahkan lebih, maka akan meningkatkan kesejahteraan baik pemilik, karyawan, dan mutu produk serta mampu melakukan investasi baru atau perluasan usaha baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mampu

¹³ Hermawati Nurciptaning Arum, "Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba", *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)* Vol 9, No 2, Oktober (2017): 73

¹⁴ Fatmawati, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Kelola* Vol. 2. No. 3 September (2015): 3

¹⁵ Welvin I Guna dan Arleen Herawaty, "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba", *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* Vol. 12, No. 1, April (2010): 59

memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, besarnya suatu keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan bahkan mampu melebihi target yang ditentukan. Dalam pengukuran tingkat keuntungan tersebut digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.¹⁶

Tingkat profitabilitas yang konsisten, akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya, dengan memperoleh *return* yang memadai dibanding risikonya. Perusahaan cenderung meminimalisasi *income* saat memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya. perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang stabil diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.¹⁷

Rasio profitabilitas/laba menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil selama satu periode produksi.¹⁸ ROA dapat dikatakan baik apabila lebih dari 12%.¹⁹ Penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) sebagai rasio pengukurannya. ROA diukur

¹⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 196.

¹⁷ Fatmawati, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Kelola* Vol. 2. No. 3 September (2015): 3

¹⁸ Said Kelana dan Candra Wijaya, *Manajemen Keuangan Untuk Non Keuangan Menjadi Tahu Dan Lebih Tahu*, (FINON: Rajawaali Press, 2015), 26.

¹⁹ Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto, “Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, *PESAT*, vol. 2 agustus, (2007): 196

dengan cara perbandingan antara laba bersih dengan total aset. ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan kedalam bentuk total aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai profitabilitas, maka perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mencerminkan kinerja yang baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada.²⁰ Profitabilitas dihitung dengan *Return On Asset* (ROA).

5. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.²¹

Cara pemahaman atas manajemen laba ada dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Oportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan

²⁰ Hermawati Nurciptaning Arum, "Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba", *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)* Vol 9, No 2, Oktober (2017): 73

²¹ Lilis Setiawati dan Ainun Na'im, "Manajemen Laba", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4, (2000): 424

pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.²²

Manajemen laba membuat penyajian laporan keuangan dan informasi akuntansi lainnya tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Laporan keuangan yang dimanipulasi ini tentunya bisa berdampak pada kebijakan dividen yang akan diterapkan dan besarnya jumlah dividen yang akan dibagikan pada para pemegang saham. Tindakan manajemen laba ini dimaksudkan untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai perusahaan, perusahaan dengan laba yang stabil memiliki risiko yang rendah. Salah satu pola dari manajemen laba adalah *Income Something* (Perataan Laba).

6. Manajemen Laba dalam Perspektif Islam

Pola yang dilakukan dalam manajemen laba yakni dengan cara melakukan pelaporan dengan tehnik tertentu agar laporan keuangan yang disajikan dapat dijadikan sarana dalam memperoleh keuntungan atau memuluskan strategi keuangan dari seorang manajer. Hal ini tidaklah sesuai dengan prinsip syariah mengenai cara memperoleh keuntungan dalam bisnis di antaranya sebagai berikut:

Ditelaah dari sisi Manajemen Syariah Pembahasan pertama dalam manajemen syariah adalah perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Setiap kegiatan dalam manajemen syariah, diupayakan menjadi amal sholeh yang bernilai ibadah. Istilah amal sholeh tidak

²² Indra Kusumawardhani, "Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba", *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* Vol. 9, No. 1, Oktober (2012): 47.

semata-mata diartikan perbuatan baik tetapi merupakan amal perbuatan baik yang dilandasi iman, dengan beberapa persyaratan sebagai berikut :

- a. Niat yang ikhlas karena Allah.
- b. Tata cara pelaksanaannya sesuai dengan syariat.
- c. Dilakukan dengan penuh kesungguhan.²³

Manajemen laba yang dilakukan dengan perataan laba merupakan hal yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Hal tersebut merupakan hal yang tidak harus dilakukan oleh pihak yang bersangkutan yakni terkait dengan tindakan perataan laba.

7. Perataan Laba

Masalah yang terjadi dalam perusahaan berkaitan dengan laba salah satunya adalah perataan laba. Perataan laba merupakan fenomena umum yang bertujuan untuk mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan guna mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan. Tindakan Perataan laba ini merupakan hal yang tidak harus dilakukan dalam sebuah perusahaan.

Perataan laba diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan.²⁴ Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Dalam strategi ini, manajer menurunkan atau menaikkan laba yg dilaporkan sehingga mengurangi fluktuasinya. Perataan laba mencakup tidak melaporkan adanya bagian laba pada tahun yg baik melalui pembentukan cadangan, dan kemudian melaporkan laba ini pada tahun yg buruk, Banyak perusahaan

²³ Nasrullah, Fuad & Yusuf,” Analisis Tindakan Perataan Laba dalam Meraih Keuntungan Perusahaan Ditinjau Menurut Etika Ekonomi Islam” *SHARE*, Volume 3, Number 2, July- December (2014): 138-139

²⁴ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 56.

menggunakan bentuk manajemen laba seperti ini.²⁵ Perataan laba (*income smoothing*) juga lahir karena pertimbangan pasar modal. Perataan laba didasari oleh keyakinan bahwa angka laba yang stabil dari periode ke periode akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan dengan laba sangat ekstrim akan menurunkan laba.²⁶

Konsep perataan laba sejalan dengan konsep manajemen laba yang sama-sama menggunakan teori keagenan. Teori keagenan dalam praktik perataan laba dipengaruhi adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak *investor* yang sama-sama menginginkan jumlah laba yang besar. Pihak manajemen memberi informasi dengan memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk menarik minat investasi. Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham. Perataan laba juga didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal, serta sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu.

Perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin antara pihak manajemen, *shareholder*, *investor* dan *kreditor* untuk memaksimalkan kepentingan tertentu. Tetapi, dengan adanya praktik perataan laba sering kali timbul masalah

²⁵ Subramanyam, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 118.

²⁶ Lilis Setiawati dan Ainun Na'im, "Manajemen Laba", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4, (2000): 427.

yang disebut dengan *disfuntional behaviour dan conflict of interest* antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Benturan kepentingan muncul karena pihak internal berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan, menginginkan pemerolehan kredit sebesar mungkin dengan jumlah bunga yang rendah dan untuk membayar pajak sekecil mungkin. Pihak eksternal berkeinginan untuk meningkatkan kekayaan, memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjamannya dan untuk memungut pajak setinggi mungkin. Tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.²⁷

Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi adanya fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibanding nilai laba yang seringkali peningkatannya naik-turun, sehingga pihak manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari tahun sebelumnya. Sebaliknya manajemen akan menurunkan laba apabila laba yang dilaporkan meningkat dari laba tahun sebelumnya. Laba yang rata dari tahun ke tahun sangat disukai oleh manajemen dan *investor*, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil. Praktik perataan laba merupakan rekayasa manajemen untuk menekan jumlah laba pada sejumlah periode tertentu dengan tujuan memperoleh tingkat laba sesuai dengan yang diharapkan. Pengurangan atau penambahan laba dilakukan karena adanya perbedaan

²⁷ Fatmawati, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Kelola* Vol. 2. No. 3 September (2015): 2

antara laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan.²⁸

Pola *Income smoothing* yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Hal tersebut jelas tidak diperbolehkan dalam syariat Islam. Mengambil keuntungan dalam hal ini laba, dengan melakukan tindakan menipu atau menyamarkan perdagangan dengan menyembunyikan cacatnya barang dagangan, atau menampakkannya (mengemasnya) dalam bentuk yang menipu, yang tidak sesuai dengan hakikatnya, dengan tujuan mengecoh pembeli, tidak diperbolehkan. Bila dilihat dari prinsip dan tujuan bisnis yang telah ditetapkan dalam kaidah muamalah, laba dalam Islam tidak hanya berpatokan pada bagaimana memaksimalkan nilai kuantitas laba tersebut, akan tetapi juga adanya keselarasan dengan nilai kualitas yang diharapkan secara fitrah kemanusiaan dan islam.²⁹

Perataan laba adalah rekayasa laba yang dilakukan manajemen sehingga laporan mengenai laba memiliki fluktuasi yang relatif rendah dan stabil setiap periodenya. Dilakukannya perataan laba oleh manajemen adalah agar para investor atau penanam modal tetap menginvestasikan kekayaan mereka untuk perusahaan. Hal ini menjadi suatu hal yang merugikan para investor, karena investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dari portofolionya. Perhitungan indeks excel adalah Indeks Excel = $\frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$

²⁸ Fatmawati, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Kelola* Vol. 2. No. 3 September (2015): 3

²⁹ Yosy Arisandy, "Manajemen Laba dalam Prespektif Islam", *Mizani* Vol. 25, No. 2, Agustus (2015): 142

Dimana :

ΔI = perubahan penghasilan bersih/laba dalam satu periode

ΔS = perubahan penjualan dalam suatu periode

CV = koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan (*Mean*).

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\sum (\Delta x - \Delta X)^2 \Delta X}}{n-1}$$

Keterangan :

Δx = perubahan penghasilan bersih/ laba (I) atau penjualan (S)

ΔX = Rata-rata perubahan penghasilan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun $n-1$ dan tahun n
 n = banyaknya tahun yang diamati

Jika nilai indeks excel ≥ 1 , maka perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba, dan jika nilai hasil indeks excel ≤ 1 , maka perusahaan melakukan tindakan perataan laba.³⁰ Perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 0 dan perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba diberi kode 1.

8. Perataan Laba dalam Perspektif Islam

Perlakuan manajemen laba dengan *Income smoothing* tidaklah sesuai dengan syariat islam. Dalam surat An Nisa ayat 29 :

³⁰ Linda Kurniasih Butar Butar dan Sri Sudarsi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba", *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 2, Nopember, (2012): 150

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿١٩﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S : An-nisa : 29)³¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa transaksi bisnis tidak boleh dilakukan dengan jalan yang bathil dan adanya keridhoan dalam melakukan transaksi. Sedangkan dalam manajemen laba, manajer keuangan melakukan pelaporan keuangan yang telah dimodifikasi agar memperoleh keuntungan. Misalnya dengan menurunkan jumlah laba yang akan dilaporkan padahal perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi dengan maksud untuk memperoleh perhatian secara politis. Hal tersebut tidaklah diperbolehkan karena tidak mengandung unsur kejujuran didalamnya.³² Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 188 :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا مِنْهُ فَرِيقًا أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

³¹ Al-Quran, An-nisa ayat 29, *Alquddus Alquran Terjemah*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2014), 83.

³² Yosy Arisandy, “Manajemen Laba dalam Prespektif Islam”, *Mizani* Vol. 25, No. 2, Agustus (2015): 140.

Artinya : “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.” (Al-Baqarah: 188).³³

Perilaku perataan laba ini bertentangan dengan kaidah fiqh muamalah, dimana mengandung unsur penipuan (tadlis) dan ketidakjelasan (gharar) karena ada pihak yang menyembunyikan informasi terhadap pihak yang lain (*unknown to one party*) dengan maksud untuk menipu pihak lain atas ketidaktahuannya tentang informasi tersebut. Ketidakjelasan (gharar) terjadi bila salah satu pihak yang bertransaksi merubah sesuatu yang seharusnya bersifat pasti menjadi tidak pasti. Apabila tindakan ini terbukti, maka hal ini dilarang dalam Islam, karena melanggar prinsip “an taraaddin minkum” (sama-sama ridha).³⁴

Pola yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, hal tersebut jelas tidak diperbolehkan dalam syariat islam. Mengambil keuntungan dalam hal ini laba, dengan melakukan tindakan menipu yang tidak sesuai dengan hakikatnya, dengan tujuan mengecoh, tidak diperbolehkan.

³³ Al-Quran, al-Baqarah ayat 188, *Alquddus Alquran Terjemah*, , (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, 2014), 29.

³⁴ Nasrullah, Fuad & Yusuf,” Analisis Tindakan Perataan Laba dalam Meraih Keuntungan Perusahaan ditinjau Menurut Etika Ekonomi Islam” *SHARE*, Volume 3, Number 2, July - December (2014): 158

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dedi Fernanda, Khadijah Atthahirah. ³⁵	Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di JII.	(1) Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial ketiga variabel independen yaitu besaran perusahaan profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan	Sama-sama membahas variabel profitabilitas.	Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah besaran perusahaan, profitabilitas dan leverage. Dan objek perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII

³⁵ Dedi fernanda, dan khadijah At Tahirah, “Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di JII”, *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, Vol 20 No 2, Juli (2018).

			laba karena nilai sig. Besar dari 0,05. (2) secara simultan atau bersama-sama ketiga variabel tersebut juga tidak berpengaruh terhadap dependen variabel dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.		sedangkan peneliti objek yang diteliti mencakup semua perusahaan yang terdaftar di JII.
2	Sutri Handayani ³⁶	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Studi	(1) Bagi kedua industri secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap perataan	Ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas merupakan salah satu faktor-	Dalam penelitian tersebut objek yang diteliti adalah sektor industri farmasi dan pertambangan di Bursa

³⁶ Sutri Handayani, "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba", *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, Vol. 1 No. 3, Oktober (2016).

		pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar di Bei)	laba. (2) Hasil menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan pada industri Pertambangan dan industri Farmasi berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. (3) umur perusahaan pada industri farmasi dan pertambangan berpengaruh tidak signifikan, pada industri pertambangan berpengaruh	faktor yang mempengaruhi perataan laba.	Efek Indonesia, sedangkan kebaharuan dalam penelitian ini adalah objek yang digunakan adalah semua perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Indeks</i>, dan tahun penelitian yang dilakukan berbeda.
--	--	--	---	--	--

			h positif signifikan dan pada industri farmasi berpengaruh negatif signifikan. (4) profitabilitas pada industri pertambangan berpengaruh negatif tidak signifikan dan pada industri farmasi berpengaruh positif signifikan. (5) variabel financial leverage pada industri tambang berpengaruh tidak signifikan, dan pada		
--	--	--	---	--	--

			industri farmasi berpengaruh signifikan.		
3	Fatmawati ³⁷	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	(1) Ukuran perusahaan yang di logaritma natural dengan total aset berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif terhadap praktik perataan laba. (2) Variabel profitabilitas, memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan	Membahas tentang ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap perataan laba.	Variabel dalam penelitian tersebut adalah tentang ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , terhadap perataan laba dan kebaruan dari penelitian ini adalah menggunakan variabel X (umur perusahaan), berbeda juga objek penelitian yang

³⁷ Fatmawati, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Kelola*, Vol. 2. No. 3 Edisi September (2015).

			laba. (3) Financial leverage yang diproksikan dengan debt to total asset memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. (4) secara simultan variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap perataan laba.		dilakukan.
--	--	--	--	--	-------------------

4	Linda Kurniasih Butar Butar, Sri Sudarsi. ³⁸	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba Studi Empiris pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI	(1)Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba adalah ukuran perusahaan. (2)Selanjutnya, variabel profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.	Sama-sama membahas ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap perataan laba.	Penelitian tersebut menggunakan variabel leverage dan kepemilikan institusional yang tidak ada didalam pembahasan penenliti, dan objek yang diteliti juga berbeda. Kebaharuan dalam penelitian in adalah menggunakan objek <i>Jakarta Islamic Indeks</i> sebagai objek penelitian dan semua perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta</i>
---	---	--	--	--	---

³⁸ Linda Kurniasih Butar Butar, dan Sri Sudarsi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba", *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 2 Nopember (2012).

					<i>Islamic Indeks.</i>
5	Hermawati Nurciptaning Arum, dkk ³⁹	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba	(1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. (2) Secara parsial profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh	Menggunakan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba.	Variabel nilai perusahaan yang berbeda dengan penelitian ini, dan kebaruan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel umur perusahaan yang tidak dilakukan dalam penelitian tersebut.

³⁹ Hermawati Nurciptaning Arum, dkk, "Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba", *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, Volume 9, No 2, Oktober 2017.

			h negatif terhadap praktik perataan laba, (3) sedangkan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.		
--	--	--	--	--	--

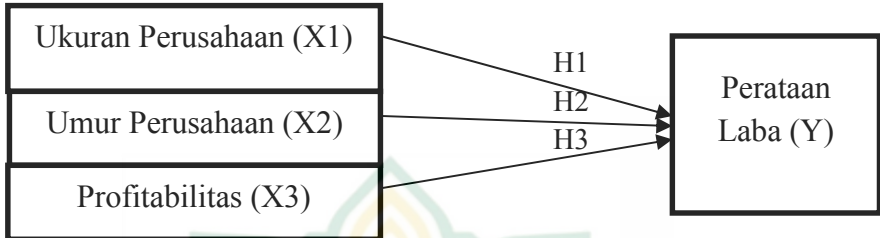
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan kesimpulan dari kajian teori yang tersusun dalam bentuk hubungan antara dua variabel atau lebih, atau perbedaan/persamaan/perbandingan nilai variabel dari satu sampel dengan sampel yang lain.⁴⁰

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perataan laba, di antaranya faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas. Berdasarkan penjelasan dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Alfabeta: Bandung, 2018), 322.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Keterangan :
Uji Parsial = _____

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis merupakan dugaan sementara yang nantinya akan di uji dan dibuktikan kebenarannya melalui analisis data.⁴¹ Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang dapat digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large*

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 62

firm), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada natural logaritma. Perusahaan dengan *size* besar mempunyai *insentif* yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa krisis. Hal ini akan mengundang campur tangan pemerintah.⁴² Berdasarkan uraian dan penelitian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 = Diduga terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index*

2. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba

Umur perusahaan dihitung mulai dengan perusahaan tersebut berdiri hingga perusahaan mampu menjalankan operasinya. Perusahaan yang telah lama berdiri memiliki kecenderungan untuk meningkatkan labanya dan memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba karena dengan adanya pengalaman dalam mengelola bisnisnya. Perusahaan yang telah lama berdiri dapat mengelola bisnisnya dengan baik sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang baru saja berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru saja berdiri dan perusahaan yang

⁴² Linda Kurniasih Butar Butar dan Sri Sudarsi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba", *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 2, Nopember, (2012): 148

telah lama berdiri lebih dipercaya oleh calon penanam modal (investor). Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak pula pengalaman dari manajemen dalam mengelola bisnis perusahaan, perusahaan juga lebih banyak memiliki data-data keuangan sehingga manajemen dapat memprediksi laba karena tren perusahaan mudah dilihat. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba.⁴³ Berpengaruhnya umur perusahaan terjadi karena semakin lama umur perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan tersebut dapat bersaing dan survive untuk menjalankan bisnisnya. Perusahaan yang telah lama berdiri memiliki pengalaman dalam mengelola, dan dapat membuat tren dari periode-periode sebelumnya sehingga dapat membuat rancangan-rancangan yang dapat memajukan perusahaan dengan meningkatkan laba dan bersaing terhadap perusahaan yang sudah lama berdiri maupun yang baru berdiri.⁴⁴

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut.

H₂ = Diduga terdapat Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tidakan Perataan Laba

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan

⁴³ Rut Puspita Sari dan Putriana Kristanti, "Pengaruh Umur, Ukuran, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Perataan Laba ", *JRAK*, Volume 11, No 1 Februari (2015): 82

⁴⁴ Yofi Prima Agustina dan Elly Suryani, " Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)", *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 10, No. 1, (2018): 71

ukuran penting yang sering kali dijadikan dasar investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan untuk menjual atau membeli saham suatu perusahaan. Profitabilitas juga sering kali digunakan kreditor untuk memutuskan pinjaman mereka kepada suatu perusahaan. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan labanya. Perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki profitabilitas lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.⁴⁵

Berbeda dengan Penelitian Peranasari menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hipotesis yang diajukan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.⁴⁶ Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

H₃ = Diduga terdapat Pengaruh Profitabilitas terhadap Tindakan Perataan Laba Perusahaan yang Terdaftar di *Jaktara Islamic Index*.

⁴⁵ Linda Kurniasih Butar Butar dan Sri Sudarsi, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba”, *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 2, Nopember, (2012): 148

⁴⁶ Hermawati Nurciptaning Arum, “Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba”, *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)* Vol 9, No 2, Oktober (2017): 73